

## The Concept of Modern Islamic Education from the Perspective of K.H. Ahmad Dahlan: A Study of Progressive and Religious Values

Lutfia Nur Azizah<sup>1</sup>, Arizal Eka Putra<sup>2</sup>, Tahir Rohili<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Email: [lutfianurazizah29@gmail.com](mailto:lutfianurazizah29@gmail.com); [arizaleka@gmail.com](mailto:arizaleka@gmail.com); [thohir.hamzah@gmail.com](mailto:thohir.hamzah@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan stagnasi kurikulum dan krisis integrasi antara nilai religius dan ilmu modern. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah menawarkan gagasan pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi nilai progresif dan religius. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap karya-karya primer dan sekunder, dengan pendekatan historis-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan versi Ahmad Dahlan bersifat transformatif menggabungkan ajaran Al-Qur'an, metode pembelajaran aktif, serta penerimaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Temuan utama mengungkapkan adanya kesenjangan antara idealisme Ahmad Dahlan dan praktik pendidikan Islam saat ini, terutama dalam aspek integrasi nilai dan *literasi digital*. Simpulan menunjukkan pentingnya rekontekstualisasi pemikiran Ahmad Dahlan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai spiritualitas.

**Keyword:** K. H. Ahmad Dahlan; Pendidikan Islam; Progresif; Religius; Modernisasi

### ABSTRACT

*Islamic education in Indonesia faces the challenges of curriculum stagnation and a crisis of integration between religious values and modern science. K.H. Ahmad Dahlan, as the founder of Muhammadiyah, offered the idea of modern Islamic education that emphasizes the integration of progressive and religious values. This study aims to examine Ahmad Dahlan's thoughts in the context of contemporary Islamic education. The method used is a literature study of primary and secondary works, with a historical-critical approach. The results of the study indicate that Ahmad Dahlan's educational concept is transformative, combining the teachings of the Qur'an, active learning methods, and acceptance of modern science. The main findings reveal a gap between Ahmad Dahlan's idealism and current Islamic educational practices, especially in the aspects of value integration and digital literacy. The conclusion demonstrates the importance of recontextualizing Ahmad Dahlan's thoughts in designing an Islamic education system that is adaptive to the challenges of the times without abandoning spiritual values.*

**Keyword:** K. H. Ahmad Dahlan; Islamic Education; Progressive; Religious; Modernization

#### Corresponding Author:

Lutfia Nur Azizah,  
Universitas Muhammadiyah Lampung,  
Jl. ZA. Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar  
Lampung, Lampung 35132, Indonesia  
Email: [lutfianurazizah29@gmail.com](mailto:lutfianurazizah29@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Islam sebagai agama universal membawa nilai-nilai yang mendorong kemajuan intelektual, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai sarana transformasi peradaban yang tidak hanya bertumpu pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan akal, etika, dan daya cipta manusia. Di Indonesia, pendidikan Islam telah melalui berbagai fase, dari sistem tradisional yang menekankan hafalan dan pengajaran kitab, hingga upaya modernisasi yang mulai merambah sejak awal abad

ke-20. Salah satu figur penting dalam proses transformasi tersebut adalah K.H. Ahmad Dahlan, yang melalui gerakan Muhammadiyah mengusung pendidikan Islam modern berbasis integrasi nilai religius dan prinsip-prinsip progresif (Marlini et al., 2024).

K.H. Ahmad Dahlan, lahir pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ia menimba ilmu di Makkah dan terpapar pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di dunia Muslim kala itu, khususnya dari tokoh seperti Muhammad Abduh. Sekembalinya ke tanah air, ia mendapati kenyataan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami stagnasi, tertinggal dari sistem pendidikan Barat yang rasional dan terorganisir. Ketimpangan ini memotivasi beliau untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan umum, sains, dan keterampilan hidup yang kontekstual (Jider, 2025).

Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 menjadi titik balik penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Melalui organisasi ini, K.H. Ahmad Dahlan menyuarakan bahwa pendidikan Islam seharusnya adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan orientasi keislamannya. Gagasannya tidak sekadar reformasi kurikulum, melainkan upaya mendasar untuk membebaskan umat dari belenggu taklid, kebodohan, dan kemiskinan. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjadi instrumen pembebasan sosial, sebagaimana diteorikan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan sejati adalah yang membangkitkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial (Neliti, 2020).

Namun, di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi saat ini, pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai progresif dan religius yang pernah diusung K.H. Ahmad Dahlan. Masih ditemukan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya literasi digital, serta krisis karakter di kalangan generasi muda Muslim. Selain itu, sistem pendidikan formal sering kali gagal membentuk peserta didik yang mandiri secara intelektual dan kuat secara spiritual. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa ide-ide Ahmad Dahlan belum diimplementasikan secara utuh dalam sistem pendidikan kontemporer (Pendas, 2025).

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau ulang model pendidikan Islam yang ada agar mampu menjawab tantangan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental keislaman. Pendidikan tidak cukup hanya mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi harus dibarengi dengan pembentukan karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta kesadaran sosial dan spiritual yang mendalam. Sayangnya, implementasi nilai-nilai tersebut masih terbatas pada tataran formal, belum menyentuh dimensi praksis dalam keseharian peserta didik maupun dalam pendekatan pedagogis di ruang kelas (Institute IAIN Manado, 2024).

Sebaliknya, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan modern dan religius justru menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam hari ini. Ia menawarkan model pendidikan integratif yang mampu menyatukan nilai-nilai tauhid dengan etos kerja, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan teknologi modern. Konsep tersebut telah dibuktikan dalam berbagai institusi Muhammadiyah, yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga melahirkan lulusan yang berkarakter religius dan sosial (Institute IAIN Manado, 2024).

Nilai progresif dalam pendidikan versi Ahmad Dahlan tercermin dalam penerimaan terhadap ilmu pengetahuan modern, penolakan terhadap pembelajaran pasif, serta penekanan pada pendidikan yang membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, nilai religius ditanamkan melalui pemahaman Qur'ani yang kontekstual, pembentukan akhlak, serta semangat keikhlasan dalam pengabdian. Kombinasi ini menjadi kekuatan utama yang menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai sarana intelektualisasi, tetapi juga spiritualisasi dan pembentukan karakter bangsa (Marlini et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pendekatan pendidikan Ahmad Dahlan juga mengusung prinsip inklusivitas dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini relevan dengan tantangan multikulturalisme dan pluralitas dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Di tengah menguatnya eksklusivisme dan radikalisme dalam wacana keagamaan, pendekatan Ahmad Dahlan justru menawarkan jalan tengah berupa pendidikan Islam yang toleran, terbuka, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun peradaban yang berkeadaban (Jider, 2025).

Menurut Marlini et al. (2024), pendekatan ini mampu menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara dimensi dunia dan akhirat, serta antara sains dan iman. Namun, belum banyak kajian kontemporer yang secara sistematis memetakan kembali nilai-nilai progresif dan religius dalam pemikiran Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan modern. Padahal, pemikiran beliau berpotensi menjadi acuan strategis dalam merumuskan model pendidikan Islam yang unggul di era digital dan pascamodern.

Dengan memperhatikan celah tersebut, kajian ini menawarkan pendekatan baru dengan merekonstruksi secara kritis dan kontekstual konsep pendidikan Islam modern menurut K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek historis dan ideologis, tetapi juga mengevaluasi relevansinya terhadap kondisi pendidikan Islam saat ini. Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penafsiran ulang nilai-nilai progresif dan religius dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang dihubungkan dengan

kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, termasuk aspek digitalisasi, moderasi beragama, dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Islam modern menurut K.H. Ahmad Dahlan, dengan menyoroti nilai-nilai progresif dan religius yang dikandungnya serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berbasis nilai-nilai keislaman yang dinamis, serta menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam Islam dan realitas sistem pendidikan yang ada saat ini.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai konsep pendidikan Islam modern, khususnya nilai-nilai progresif dan religius yang terkandung dalam gagasan dan praktik pendidikan yang ia kembangkan melalui organisasi Muhammadiyah.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup karya-karya dan dokumen resmi yang merekam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, termasuk risalah-risalah Muhammadiyah, naskah pidato, dan surat-surat beliau. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal pendidikan Islam modern, buku sejarah pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Marlini et al., 2024; Jider, 2025; Pendas, 2025; Institute IAIN Manado, 2024; Neliti, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur akademik, baik cetak maupun daring. Analisis data menggunakan pendekatan historis-kritis dan interpretatif, dengan tahapan: (1) identifikasi tema utama pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan; (2) kategorisasi nilai-nilai progresif dan religius; (3) analisis relevansi dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer; dan (4) penarikan simpulan konseptual mengenai urgensi rekontekstualisasi pemikiran beliau dalam sistem pendidikan saat ini.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian silang antar literatur, serta analisis mendalam terhadap konsistensi pemikiran Ahmad Dahlan dengan prinsip dasar pendidikan Islam dan konteks sosial-historisnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh atas kontribusi ideologis dan praktis Ahmad Dahlan terhadap pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### A. Hasil

Berdasarkan telaah literatur terhadap karya dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan serta dokumen organisasi Muhammadiyah, ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam modern versi Ahmad Dahlan memuat tiga pilar utama: integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter religius dan sosial, serta penerimaan terhadap prinsip modernitas dalam pendidikan.

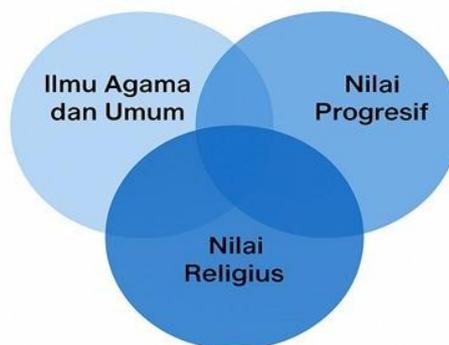
Pertama, hasil kajian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan secara eksplisit menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam berbagai pidatonya, ia menekankan bahwa semua ilmu yang bermanfaat adalah bagian dari amanah ilahiah. Hal ini terlihat dari kurikulum sekolah Muhammadiyah awal yang mengajarkan pelajaran agama berdampingan dengan pelajaran ilmu alam, matematika, bahasa Belanda, dan ilmu sosial.

Kedua, pendidikan menurut Ahmad Dahlan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran sosial. Ia merancang pendidikan untuk membangkitkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan umat. Sekolah Muhammadiyah sejak awal memiliki ciri khas penguatan akhlak melalui pengajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan pendidikan yang diterapkan Ahmad Dahlan bersifat adaptif dan progresif. Ia mengadopsi metode pengajaran modern, disiplin waktu, ruang kelas terstruktur, penggunaan papan tulis, dan buku teks. Beliau juga menekankan pentingnya pelibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai subjek pembelajaran.

Untuk memperjelas keterkaitan antara ketiga pilar tersebut, Gambar 1 berikut menyajikan visualisasi konsep pendidikan Islam modern versi K.H. Ahmad Dahlan dalam bentuk diagram Venn yang integratif:

Tiga Pilar Pendidikan Islam Modern menurut K.H. Ahmad Dahlan



Gambar 1. Visualisasi konsep pendidikan Islam modern versi K.H. Ahmad Dahlan

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana ketiga unsur utama dalam pemikiran Ahmad Dahlan saling beririsan: penggabungan ilmu agama dan umum menjadi dasar yang tidak terpisahkan dari nilai progresif (adaptasi terhadap perubahan, inovasi dalam metode, pembaruan kurikulum) dan nilai religius (akhlak, spiritualitas, dan kesadaran tauhid).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan versi Ahmad Dahlan dengan realitas pendidikan Islam saat ini. Meskipun prinsip integratif telah menjadi wacana dominan, implementasinya dalam sistem pendidikan formal masih bersifat parsial. Beberapa lembaga pendidikan Islam masih memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum secara struktural maupun metodologis.

Di sisi lain, tantangan kontemporer seperti digitalisasi, krisis literasi, dan degradasi moral belum sepenuhnya dijawab oleh sistem pendidikan Islam saat ini. Sekolah-sekolah Islam masih belum optimal dalam mengintegrasikan nilai religius dengan penguasaan teknologi dan kecakapan abad ke-21. Padahal, pemikiran Ahmad Dahlan justru menekankan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman sebagai bagian dari *ijtihad* pendidikan.

**B. Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tidak sekadar bersifat praktis-organisatoris, melainkan mencerminkan konstruksi pemikiran yang bersifat epistemologis dan transformatif. Ketiga pilar utama dalam sistem pendidikan yang ia rumuskan—integrasi ilmu agama dan umum, nilai religius, dan nilai progresif—mengandung muatan ideologis yang berupaya mendekonstruksi narasi lama pendidikan Islam yang dogmatis, tidak adaptif, dan berorientasi pada repetisi tradisi. Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan kritik epistemologis terhadap sistem pendidikan Islam tradisional yang terlalu terpusat pada pengajaran hafalan dan pengulangan teks klasik tanpa relevansi kontekstual.

Gagasannya tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum tidak berhenti pada pencampuran kurikulum, melainkan pada reposisi otoritas pengetahuan. Dalam kerangka pemikiran beliau, ilmu pengetahuan apa pun bentuknya harus dilihat sebagai manifestasi dari wahyu Tuhan yang mendorong manusia berpikir, meneliti, dan bertindak bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, klasifikasi ilmu sebagai “ilmu dunia” dan “ilmu akhirat” dibongkar, lalu dikonstruksi ulang dalam kerangka tauhid yang menyatukan seluruh bentuk pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Marlini et al., 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pemikiran Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam kontemporer masih jauh dari ideal. Banyak institusi pendidikan Islam saat ini masih bersifat simbolik dan formalis dalam memaknai religiusitas. Pendidikan agama sering kali hanya menyentuh tataran kognitif dan ritual, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan tanggung jawab sosial dan etos kerja. Bahkan, dalam banyak kasus, sistem pendidikan justru memperkuat sikap eksklusif dan konservatif, bertentangan dengan semangat keterbukaan dan pembaruan yang diperjuangkan Ahmad Dahlan.

Kesenjangan antara gagasan ideal dan realitas implementasi pendidikan Islam modern dapat dilihat secara lebih sistematis dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kesenjangan antara Ideal dan Realitas Pendidikan Islam Modern

Aspek Pendidikan	Gagasan Ahmad Dahlan (Ideal)	Realitas Pendidikan Islam Saat Ini
Pendekatan Ilmu	Integratif (agama + sains)	Masih dikotomis
Metode Belajar	Aktif, kontekstual, reflektif	Cenderung pasif dan tekstual
Tujuan Pendidikan	Transformasi sosial & spiritual	Skor kognitif, administratif
Peran Guru	Fasilitator dan pembebas	Dominan, satu arah
Kurikulum	Terbuka, adaptif, Qur’ani	Terfragmentasi dan stagnan

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan paling mencolok terletak pada pendekatan keilmuan yang masih dikotomis, metode belajar yang kurang partisipatif, serta tujuan pendidikan yang bergeser dari

(Lutfia Nur Azizah)

transformasi menuju pencapaian administratif. Sementara Ahmad Dahlan menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pembebas, banyak praktik pendidikan saat ini masih menempatkan guru dalam posisi dominan dan satu arah.

Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan ala Ahmad Dahlan telah menunjukkan capaian yang signifikan. Beberapa di antaranya berhasil mengembangkan model pendidikan berbasis karakter, teknologi, dan kewirausahaan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam modern bukan sekadar idealitas historis, melainkan sesuatu yang dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks Indonesia kontemporer.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya merefleksikan relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, tetapi juga menegaskan pentingnya reposisi pendidikan Islam dari sekadar sistem pengajaran menuju sistem transformasi sosial. Pendidikan Islam modern harus melampaui formalitas administratif dan bergerak menuju pendidikan yang membebaskan, mencerdaskan, serta membangun umat yang mampu berdiri di garis depan kemajuan global tanpa kehilangan akarnya dalam nilai-nilai Islam.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam modern menurut K.H. Ahmad Dahlan dibangun atas tiga pilar utama: integrasi ilmu agama dan umum, nilai religius, dan nilai progresif. Gagasan ini tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga memiliki urgensi tinggi untuk direkontekstualisasikan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya di tengah krisis literasi nilai, dikotomi kurikulum, dan rendahnya adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Ahmad Dahlan bersifat transformatif—memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan keberdayaan sosial dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Namun, terdapat kesenjangan serius antara idealisme beliau dan realitas implementasi pendidikan Islam saat ini, yang masih cenderung simbolik, stagnan, dan belum menyentuh substansi perubahan.

Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan perlu dijadikan fondasi strategis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam masa kini. Konsep-konsep yang beliau usung harus diterjemahkan ke dalam kebijakan kurikulum, metodologi pembelajaran, serta visi kelembagaan pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual untuk mengembangkan pendidikan Islam sebagai sistem pembebasan dan pencerdasan, sesuai dengan semangat reformasi yang digagas Ahmad Dahlan.

#### REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Institute IAIN Manado. (2024). Analyzing K.H. Ahmad Dahlan's ideas on progressive Islamic education. *IAIN Manado Journal*. Retrieved from Neliti.
- Jider. (2025). Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3). Retrieved from <http://journal.iel-education.org>
- Marlini, L., Fakhurrazi, & Shofiyah, S. (2024). The concept of Islamic education reform K.H. Ahmad Dahlan and its implementation in modern Islamic education. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1). Retrieved from <http://journal.iel-education.org>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Muhammadiyah dan pendidikan Islam modern di Indonesia*. Republika Press.
- Neliti. (2020). Modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif kesadaran kritis Paulo Freire. Retrieved from Neliti & Academia.
- Pendas, Universitas Pasundan. (2025). Transformasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Universitas Pasundan.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2005). *Community organizing and development*. Allyn & Bacon.
- Sahid, A., & Arifin, Z. (2021). Integrasi nilai religius dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 78–95.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaefuddin, A. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 7(2), 45–60.
- Tambunan, A. (2019). Pendidikan Islam dan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informatika Islam*, 3(1), 23–40.
- Wahid, S. (2017). *Historis Muhammadiyah: Kontribusi terhadap pembangunan pendidikan nasional*. Gramedia Pustaka Utama.
- World Bank. (2020). *Curriculum reform in Indonesia: Challenges and opportunities*. World Bank Publications.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.